

PENGARUH KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DAN PENGORGANISASIAN TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU SMPN DI KECAMATAN SANDAI

Sandra Muliansyah, Muhammad Chiar, Wahyudi.

Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP UNTAN Pontianak

Email : sandramuliansyah.sm07@gmail.com

Abstract:

This study aims to find out how the description and find out how much influence the headmaster's communication and organizing have on the work motivation of teachers in the Public Middle School in the Sandai District of Ketapang Regency. This study uses a quantitative research method with a data collection tool in the form of a questionnaire. The subjects of this study were all public junior high school teachers in Sandai Subdistrict, Ketapang District, which numbered 68 people. Based on the analysis of the data, it was found that: (1) the description of the communication of principals in the Sandai District Middle School in Ketapang District was very good, with the highest number and percentage of respondents from a total of 68 respondents, 26 respondents or 38.23% with a variation of 135- 144, (2) the description of organization in the Sandai District Middle School in Ketapang District is classified as good, with the highest number and percentage of respondents from a total of 68 respondents, 27 respondents or 39.70% with variations in the number of scores 94-100, (3) organizing description in The Sandai District Middle School in Ketapang District is classified as good, with the highest number and percentage of respondents from a total of 68 respondents, 27 respondents or 39.70% with variations in the number of scores 94-100. The conclusions of this study are as follows: (1) the principal's communication has a significant effect on the motivation of working in the Public Middle School teacher in Sandai Subdistrict, Ketapang District, (2) organizing has a significant effect on the work motivation of state junior high school teachers in Sandai District, Ketapang District, Principal communication and organization together have a significant effect on the motivation of working in the State Junior High School teachers in Sandai Sub-District, Ketapang District.

Keywords: Communication, Organization, Work Motivation.

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan, melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 ditegaskan

bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang profesional harus bekerja optimal dalam mengemban tugasnya. Hal itu dapat terlaksana oleh guru yang memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya. Guru

perlu memiliki motivasi dan keinginan yang tinggi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Motivasi kerja guru merupakan dorongan yang menggerakkan dan mempengaruhi guru untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi yang dimiliki guru diharapkan mampu menghasilkan kinerja yang maksimal. Motivasi tersebut tentunya lahir dari dorongan positif, tidak sekedar pemenuhan kebutuhan sesaat, namun harus berkelanjutan dan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari individu guru.

Menurut hasil penelitian McClelland dalam Gibson, et al (2009:143) terdapat tiga kebutuhan yang mendorong motivasi, yaitu "*need for achievement, need for affiliation, dan need for power*". Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan diterima oleh kelompoknya, dan kebutuhan untuk menduduki jabatan. Teori ini menjelaskan individu mendapatkan dorongan berkelanjutan yaitu dorongan kebutuhan yang pada akhirnya membawa seseorang mencintai profesinya.

Kebutuhan berprestasi mengacu pada dorongan yang kuat bagi guru untuk mencapai suatu keberhasilan. Guru yang memiliki *need for achievement* yang tinggi umumnya selalu ingin menghadapi tantangan baru. Individu dengan kebutuhan ini akan cenderung lebih mengejar prestasi pribadi dibandingkan dengan *reward* terhadap keberhasilan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki *need for achievement* adalah berusaha melakukan sesuatu dengan kreatif dan inovatif dan memiliki tanggung jawab pribadi atas perbuatannya. Kebutuhan akan prestasi harus dimiliki setiap guru, agar setiap kegiatannya di sekolah mengacu pada peningkatan prestasi diri, karena siswa berprestasi lahir dari guru yang berprestasi pula.

Kebutuhan diterima oleh kelompoknya didasari oleh kebutuhan untuk menjalankan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi yang kuat akan mencampuri objektivitas seseorang. Sebab,

jika ia merasa ingin disukai, maka ia akan melakukan hal apapun agar orang lain dapat menerimanya sebagai anggota. Karakteristik guru yang memiliki *need for affiliation* antara lain selalu berusaha untuk menghindari konflik, lebih suka bersama dengan orang lain dibandingkan sendiri, dan mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain. Kebutuhan untuk berafiliasi dengan kelompoknya merupakan suatu keharusan. Dengan demikian, guru tersebut akan selalu mengikuti dan mengembangkan wadah profesinya seperti dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG), musrawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan lain sebagainya.

Kebutuhan untuk menduduki jabatan didasari oleh keinginan untuk mengatur, mengendalikan, mempengaruhi, dan memimpin orang lain. Ciri-ciri *need for power* yaitu menyukai pekerjaan di mana mereka menjadi atasan atau pimpinan, aktif dalam menentukan tujuan kegiatan dari organisasi yang mereka pimpin. Guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah merupakan pemimpin di satuan sekolahnya sedangkan guru yang tidak memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah adalah juga pemimpin bagi murid-muridnya di kelas.

Penelitian ini dibatasi oleh dua faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap motivasi kerja di antaranya komunikasi. Menurut Rogers dalam Cangara, (2012:22) "komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". Intinya ialah bahwa dalam sebuah komunikasi ada pesan yang akan disampaikan kepada salah satu orang atau lebih, dengan harapan pesan yang sampai kepada penerima dapat menimbulkan efek bagi si penerima pesan tersebut dan di dalam penelitian ini yang menyampaikan pesan ialah seorang kepala sekolah dan si penerima pesan ialah warga sekolah diantaranya adalah guru.

Sejalan dengan Rogers, Effendi (2007:39) juga menegaskan bahwa "semakin lancar dan cepat serta efektif komunikasi yang dijalin akan semakin cepat pula dapat

terbinanya hubungan kerja yang baik”. Dengan demikian komunikasi yang baik dan efektif dari seorang kepala sekolah diharapkan menghadirkan motivasi kerja yang semakin meningkat bagi guru.

Selanjutnya diasumsikan juga bahwa pengorganisasian berpengaruh terhadap motivasi kerja guru. Menurut Terry dan Rue (2016:9) pengorganisasian adalah “mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu”.

Sejalan dengan Terry dan Rue, Daryanto (2006:83) menjelaskan bahwa “seorang manajer sekolah harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, manajer perlu melakukan perincian kerja, pembagian kerja yang jelas, pengelompokan kerja, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi bagi semua pegawai yang menjadi bawahannya”. Jika semua tugas ini dilaksanakan dengan baik maka kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan keinginan dan visi misi sekolah akan mudah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan terhadap guru-guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang di peroleh hipotesa bahwa guru masih memiliki motivasi kerja yang rendah. Hal itu dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: (1) guru pada SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang belum memiliki prestasi di tingkat kabupaten maupun provinsi yang memadai, (2) tidak semua guru mengikuti kegiatan MGMP yang menjadi wadah pengembangan profesi menunjukkan bahwa guru belum memiliki kebutuhan berafiliasi, (3) tidak adanya bimbingan guru yang lebih senior, (4) rendahnya kepedulian guru terhadap lingkungan kerja, seperti memberikan himbauan kepada siswa menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah.

Berdasarkan teori komunikasi diasumsikan bahwa komunikasi merupakan satu diantara faktor yang dapat mempengaruhi motivasi kerja guru, hal ini berdasarkan indikator sebagai berikut: (1) kemampuan untuk mempresentasikan ide, (2) kemampuan mendengarkan dengan seksama

ide orang lain, (3) kemampuan untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan para peserta dalam proses komunikasi, (4) kemampuan untuk memahami dinamika komunikasi, (5) kemampuan secara jelas dan wajar untuk mempertahankan pendapat dan posisi, (6) kemampuan untuk bernegosiasi, dan (7) kemampuan untuk menentukan tujuan dalam proses komunikasi, untuk melakukan pemantauan dan koreksi diri (Totseva, 2015:119).

Selain komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian juga diasumsikan dapat mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi kerja guru, hal ini berdasarkan indikator sebagai berikut: (1) tujuan, manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, (2) pembagian tugas, manajer harus mengetahui, merumuskan, menspesifikasikan tugas-tugas yang dilakukan karyawannya untuk mencapai tujuan organisasi, (3) pengelompokan tugas, manajer harus mengelompokkan tugas-tugas karyawannya ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama, (4) pendelegasian wewenang, manajer harus menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen, (5) rentang kendali, manajer harus menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen atau bagian, (6) perincian tugas, manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan supaya tumpang tindih tugas terhindarkan, (7) tipe organisasi, manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, dan (8) struktur organisasi (*organization chart*), manajer harus menetapkan struktur organisasi yang akan dipergunakan, apakah struktur organisasi segitiga vertikal, segitiga horizontal, berbentuk lingkaran, ataukah berbentuk oval (Terry dan Rue, 2016:11).

Berdasarkan data empiris terkait dengan penelitian yang berjudul komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian, dan motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang sampai saat ini belum ada, baik di sekolah maupun di Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang. Padahal

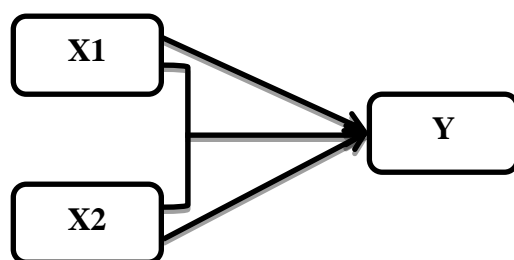
ketiga faktor itu merupakan faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dan hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang mengungkap pengaruh komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang dianggap menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan secara statistik.

Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini, maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala". Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian, dan motivasi kerja guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang berkaitan dengan komunikasi kepala sekolah (X1) terhadap motivasi kerja guru (Y), pengorganisasian (X2) terhadap motivasi kerja guru (Y) dan komunikasi kepala sekolah (X1) dan pengorganisasian (X2) terhadap motivasi kerja guru (Y). Dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram gambar hubungan antar variabel penelitian

Keterangan:

X1 : Variabel komunikasi kepala sekolah sebagai pemimpin.

X2 : Variabel pengorganisasian.

Y : Variabel motivasi kerja guru.

Populasi pada penelitian ini adalah semua guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Jumlah populasi di dalam penelitian ini adalah 72 guru. Angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan tiga variabel yakni komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian dan motivasi kerja guru. Pemilihan angket (kuesioner) sebagai instrument utama dalam penelitian ini berdasarkan empat alasan berikut: (1) responden memiliki waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan/ Pernyataan, (2) setiap responden menghadapi susunan dan cara pengisian yang sama atas pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan, (3) responden memiliki kebebasan untuk memberikan jawabannya, dan (4) dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan dari banyak responden dalam waktu yang cepat.

Sebagaimana telah dipaparkan, penelitian ini melibatkan sebanyak 72 orang guru sebagai responden. Sesuai dengan jumlah variabelnya, maka penelitian ini menggunakan tiga buah angket yaitu: komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian dan motivasi kerja guru. Ketiga angket tersebut merupakan angket tertutup yang akan diformat menjadi dua bagian serta akan disajikan kepada responden dalam satu set kemasan dokumen.

Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2015:107) bahwa, "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, serta jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif".

Berdasarkan ketiga variabel tersebut, dibuat skala penilaian dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 4. Opsi jawaban diberi skor, yaitu SS diberi skor 4, S diberi

skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator yang ada.

Untuk setiap opsi jawaban dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) SS (Sangat Setuju), berarti pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kenyataan, (2) S (Setuju), berarti pernyataan tersebut (hampir) sesuai dengan kenyataan, (3) TS (Tidak Setuju), berarti pernyataan tersebut kurang sesuai dengan kenyataan, dan (4) STS (Sangat Tidak Setuju), berarti pernyataan tersebut benar-benar tidak sesuai dengan kenyataan.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data tidak langsung, yaitu menggunakan instrument berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah daftar pernyataan yang setiap butir pernyataan sudah disediakan jawaban untuk mengisi pernyataan dari angket yang telah disebarkan pada koresponden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket diawali dengan penyebaran kuesioner atau angket ujicoba penelitian yang sudah dibuat berdasarkan indikator penelitian. Angket ujicoba tersebut diedarkan kepada guru yang sesuai karakteristik populasi yaitu di SMP PGRI Sandai dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan kepada responden. Penyebaran dan pengumpulan instrumen angket kepada responden dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019 dan kemudian diambil pada tanggal 6 April 2019.

Langkah selanjutnya, hasil angket ujicoba yang telah terkumpul dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti merevisi angket sesuai dengan hasil validitas dan reliabilitas. Angket penelitian hasil revisi yang telah disiapkan kemudian mulai disebarkan ke lima Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang dengan jumlah sampel sebanyak 72 guru.

Angket disebarkan atau diserahkan kepada responden yang telah ditentukan di masing-masing sekolah, dengan komposisi sesuai sampel penelitian pada tanggal 9 s.d. 10 April 2019. Untuk pengumpulan jawaban angket dari responden, peneliti berkoordinasi

dengan kepala sekolah untuk menunjuk salah seorang guru sebagai penanggungjawab. Kemudian jawaban angket dikumpulkan kembali tiga hari kemudian setelah penyebaran angket dilaksanakan, yaitu pada tanggal 13 April sampai dengan 20 April 2019.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda, yaitu untuk mengetahui derajat pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y , variabel X_2 terhadap Y , serta variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap Y . Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang berbentuk lonceng (*bell shaped curve*).

Selanjutnya untuk menguji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (KS) dengan hipotesis sebagai berikut: (1) jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kata lain data berdistribusi normal. (2) jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain data tidak berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 19 *for windows* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0,05.

Uji korelasi dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud. Uji korelasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian dan sekaligus pembuktian hipotesis. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah komunikasi kepala sekolah, pengorganisasian dan motivasi kerja guru dengan menggunakan SPSS 19 *for windows* dan penggunaan rumus regresi ganda.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda dua variabel bebas. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi kepala sekolah (X1) dan pengorganisasian (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri (Y) di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

Setelah persyaratan terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk pengajuan hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk membuktikan persyaratan yang dikemukakan dalam perumusan hipotesis.

Signifikansi dapat diketahui dari analisis linier berganda dengan menggunakan SPSS 19 *for windows* dengan output koefisien regresi berganda. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai koefisien regresi komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian 0,005. Nilai ini lebih kecil dari 0,005 atau $\text{sig} < \alpha$. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian berpengaruh secara signifikan secara bersama-sama terhadap motivasi kerja guru menengah pertama negeri di Kecamatan Sandai “diterima”.

Selain menggunakan nilai probabilitas atau nilai sig, metode lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria penilaian dengan menggunakan metode ini adalah, jika F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. Pada penelitian ini F hitung memiliki nilai 13,410 sedangkan F tabel 3,132. Ini berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, sehingga hipotesis penelitian diterima, atau menolak H_0 .

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan

sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel terikat) yang diterangkan oleh X (variabel bebas). Secara singkat koefisien tersebut untuk mengukur besarnya pengaruh dari variabel X (variabel bebas) terhadap variabel Y (variabel terikat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Komunikasi Kepala Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS versi 19 *for Window* dapat diketahui bahwa penyebaran jumlah skor untuk variabel komunikasi kepala sekolah yaitu: Sebanyak 26 responden atau sebesar 38,23% termasuk kategori sangat baik, dengan variasi jumlah skor dari 135-144. Selanjutnya, sebanyak 22 responden atau sebesar 32,36% termasuk kategori baik, dengan variasi jumlah skor dari 125-134. Kemudian, sebanyak 11 responden atau sebesar 16,18% termasuk kategori cukup baik, dengan variasi jumlah skor dari 115-124, dan sebanyak 9 responden atau sebesar 13,23% termasuk kategori kurang baik, dengan variasi jumlah skor 105-114.

Selanjutnya berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa gambaran komunikasi kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang tergolong sangat baik, dengan jumlah dan persentase responden tertinggi dari total 68 responden yaitu 26 responden atau sebesar 38,23% dengan variasi jumlah skor 135-144.

2. Pengorganisasian

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS versi 19 *for Window* dapat diketahui bahwa penyebaran jumlah skor untuk variabel pengorganisasian yaitu: Sebanyak 22 responden atau sebesar 32,36% termasuk kategori sangat baik, dengan variasi jumlah skor dari 101-107. Selanjutnya, sebanyak 27 responden atau sebesar 39,70% termasuk kategori baik, dengan variasi jumlah skor dari

94-100. Kemudian, sebanyak 8 responden atau sebesar 11,76% termasuk kategori cukup baik, dengan variasi jumlah skor dari 87-93, dan sebanyak 11 responden atau sebesar 16,18% termasuk kategori kurang baik, dengan variasi jumlah skor 80-86.

Selanjutnya berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa gambaran pengorganisasian di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang tergolong baik, dengan jumlah dan persentase responden tertinggi dari total 68 responden yaitu 27 responden atau sebesar 39,70% dengan variasi jumlah skor 94-100.

3. Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS versi 19 *for Window* dapat diketahui bahwa penyebaran jumlah skor untuk variabel pengorganisasian yaitu: Sebanyak 31 responden atau sebesar 45,59% termasuk kategori sangat baik, dengan variasi jumlah skor dari 103-110. Selanjutnya, sebanyak 26 responden atau sebesar 38,23% termasuk kategori baik, dengan variasi jumlah skor dari 96-102. Kemudian, sebanyak 8 responden atau sebesar 11,77% termasuk kategori cukup baik, dengan variasi jumlah skor dari 89-95, dan sebanyak 3 responden atau sebesar 4,41% termasuk kategori kurang baik, dengan variasi jumlah skor 82-88.

Selanjutnya berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa gambaran motivasi kerja guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang tergolong sangat baik, dengan jumlah dan persentase responden tertinggi dari total 68 responden yaitu 31 responden atau sebesar 45,59% dengan variasi jumlah skor 103-110.

Pembahasan

1. Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengelolaan sekolah yang baik. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah

kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik terhadap semua kalangan, dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepala sekolah dengan motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi kepala sekolah maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap motivasi kerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, kontribusi komunikasi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang terhadap motivasi kerja guru mencapai 32,30%. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang sebesar 32,30% dan sisanya 67,70% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Yulianto (2014) yang meneliti tentang “Kontribusi Komunikasi Kepala Sekolah dan Pengorganisasian Terhadap Motivasi Kerja Guru”. (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di bawah Yayasan Menorah Abadi Denpasar). Membuktikan bahwa: (1) terdapat kontribusi antara komunikasi kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 68,5%. (2) terdapat kontribusi antara

pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 12%. (3) terdapat kontribusi secara bersama-sama antara komunikasi kepala sekolah, dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 76.8%. Sedangkan selebihnya, sebesar 21,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Selanjutnya temuan diatas sejalan dengan pendapat Ruslan (2008:83) mengatakan bahwa komunikasi merupakan alat yang penting dalam fungsi *public relations*. Publik menaungi dan menghargai suatu kinerja yang baik dalam kegiatan komunikasi secara efektif dan sekaligus kinerja yang baik tersebut untuk menarik perhatian publik serta tujuan penting yang lainnya dari fungsi *public relations*.

Sejalan dengan Ruslan, Usman (2014:470) mendefenisikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa non verbal. Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, betapa pentingnya mempelajari ilmu komunikasi dengan baik. selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa, komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor penentu tercapainya keberhasilan sekolah dengan sistem pengelolaan terbaik.

2. Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Motivasi Kerja Guru

Organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan dan penghidupan manusia. Setiap hari manusia berhubungan dengan organisasinya. Walaupun pengalaman berorganisasi itu ada yang menyenangkan dan menjengkelkan, ada yang positif dan ada pula yang negatif, tetapi

manusia tetap saja memerlukan organisasi. Adanya pertentangan ini sebagai konsekuensi bahwa manusia pada hakikatnya tidak sama atau penuh dengan perbedaan.

Perbedaan ini terjadi karena latar belakang pendidikan, pengalaman, status sosial ekonomi, budaya, usia, dan sebagainya yang berbeda. Tidak ada satu pun manusia yang sama persis, sekalipun mereka kembar. Manusia berbeda terutama dari sidik jarinya. Yang menyamakan mereka ialah mereka tetap sama-sama bernama manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengorganisasian dengan motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengorganisasian maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap motivasi kerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, kontribusi pengorganisasian Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang terhadap motivasi kerja guru mencapai 52,60%. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang sebesar 52,60% dan sisanya 47,40% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Yulianto (2014) yang meneliti tentang “Kontribusi Komunikasi Kepala Sekolah dan Pengorganisasian Terhadap Motivasi Kerja Guru”. (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di bawah Yayasan Menorah Abadi Denpasar). Membuktikan bahwa: (1) terdapat kontribusi antara komunikasi kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 68,5%. (2) terdapat kontribusi antara pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama

dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 12%. (3) terdapat kontribusi secara bersama-sama antara komunikasi kepala sekolah, dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 76.8%. Sedangkan selebihnya, sebesar 21,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian diatas, Terry dan Rue (2016:11) menjelaskan bahwa “pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting dalam suatu organisasi”.

Selanjutnya memperkuat pendapat Terry dan Rue, Daryanto (2006:83) menjelaskan bahwa “seorang manajer sekolah harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai, manajer perlu melakukan perincian kerja, pembagian kerja yang jelas, pengelompokan kerja, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi bagi semua pegawai yang menjadi bawahannya”. Jika semua tugas ini dilaksanakan dengan baik maka kegiatan sekolah berjalan sesuai dengan keinginan dan visi misi sekolah akan mudah tercapai.

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan rencana. Suatu rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebagai hasil penyelenggaraan fungsi organik perencanaan, dilaksanakan oleh sekelompok orang yang bergabung dalam satuan-satuan kerja tertentu. Satuan-satuan kerja tersebut merupakan bagian dari organisasi. Karena berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan baik yang berwujud tugas pokok maupun tugas penunjang harus diusahakan agar terlaksana dengan efisien, efektif, dan produktif dalam satu wadah yang sesuai dengan kebutuhan, tidak mengherankan apabila para teoritikus manajemen menempatkan pengorganisasian

sebagai fungsi organik manajerial yang segera mengikuti fungsi perencanaan (Siagian, 2007:60).

Pengorganisasian juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dikerjakan dalam tugas tugas kecil, memberikan setiap tugas kepada individu sesuai skill, menentukan dan mengelompokkan individu untuk mencapai tujuan organisasi.

Organisasi memiliki dua makna: (1) organisasi bermakna sebagai lembaga atau kelompok fungsional, seperti; perusahaan, sekolah, dan lembaga pemerintahan (2) menunjukan pada suatu kegiatan pengorganisasian, bagaimana kegiatan diatur dan dialokasikan oleh individu, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang maksimal. Sedangkan organisasi memiliki makna sekumpulan individu dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Fattah, 4:2009).

3. Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah dan Pengorganisasian Secara Simultan Terhadap Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja guru dengan kontribusi 59,20%.

Hal ini menunjukan bahwa persentase hubungan variabel independen (komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian) terhadap variabel dependen (motivasi kerja guru) sebesar 59,20%. Sedangkan sisanya sebesar 40,80% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru sebesar 59,20%.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Yulianto (2014) meneliti tentang “Kontribusi Komunikasi Kepala Sekolah dan Pengorganisasian Terhadap Motivasi Kerja Guru”. (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di bawah Yayasan Menorah Abadi Denpasar). Membuktikan bahwa: (1) terdapat kontribusi antara komunikasi kepala sekolah

terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 68,5%. (2) terdapat kontribusi antara pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 12%. (3) terdapat kontribusi secara bersama-sama antara komunikasi kepala sekolah, dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru pada sekolah menengah pertama dibawah yayasan Menorah Abadi Denpasar dengan kontribusi sebesar 76.8%. Sedangkan selebihnya, sebesar 21,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini. Faktor lain yang dimaksud adalah lingkungan kerja, prilaku, sikap, tindakan rekan kerja, sistem kerja dan fasilitas kerja.

Sejalan dengan penelitian diatas, Robbins (2006:26) mendefenisikan bahwa *“...motivation is the willingness to do something, and is conditioned by this action's ability to satisfy some need for the individual”*.

Selanjutnya McClelland dalam Gibson, et al (2009:143) menjelaskan, terdapat tiga kebutuhan yang mendorong motivasi, yaitu *“need for achievement, need for affiliation and need for power”*. Kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan diterima oleh kelompoknya, dan kebutuhan untuk menduduki jabatan.

Sejalan dengan Robbins dan McClelland, Uno (2011:71) mendefenisika bahwa *“motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Besar kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi diberikan”*. Uno (2011:72) menjelaskan lebih lanjut, *“motivasi kerja guru tidak lain adalah suatu proses yang dilakukan untuk menggerakkan guru agar prilaku mereka dapat diarahkan pada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”*.

Memperhatikan akan temuan ini, masih diperlukan peningkatan motivasi kerja guru

melalui pengorganisasian yang kondusif sehingga pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kinerjanya. Hal ini menjadi penting mengingat sebagai bagian yang terdepan dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan sekolah secara khusus pada seorang pendidik dan pelaksana pendidikan, dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan keberhasilan dunia pendidikan.

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan bimbingan seoptimal mungkin kepada guru sehingga mereka mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar. Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Danim (2012:7) *“Pemimpin yang baik harus mampu mengilhami pengikutnya dengan penuh antusiasme dan optimisme”*. Hal ini tidak akan dapat berhasil, jika guru tidak mempunyai motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi yang tinggi akan membawa dampak bagi komitmen pelaksanaan pengorganisasian di sekolah.

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam berkomunikasi harus sangat diperhatikan, bagaimana komunikasi yang bagus mampu mendorong pencapaian tugas guru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mencari solusi terbaik bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi kerja guru untuk masa-masa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal ini, maka perhatian dari kepala sekolah sebagai pemimpin terhadap upaya peningkatan kualitas motivasi kerja guru melalui pemberian reward, memberikan keluasaan untuk mengembangkan diri, memberi keluasaan untuk berekspresi bagi guru dalam melaksanakan tugasnya serta melakukan pengawasan, pembinaan dan bahkan pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan secara terencana dan terprogram untuk masa-masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diawali dari proses pengumpulan data,

analisis data, dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan umum bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. Sedangkan secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Komunikasi kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. (2) pengorganisasian berpengaruh secara Signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. (3) Komunikasi kepala sekolah dan pengorganisasian secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kerja guru SMP Negeri di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepala sekolah, diharapkan agar dalam proses komunikasinya dilakukan secara lebih terbuka, dan semua pihak lebih membuka diri, terutama dalam komunikasi bawahan dengan atasan dan penyampaian informasi yang akurat sesuai dengan alur informasi yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian, diharapkan akan meningkatkan motivasi kerja guru. (2) Kepala sekolah, diharapkan agar lebih meningkatkan pengorganisasian di sekolah, pengorganisasian yang baik bertujuan mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang demikian rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. (3) Guru, diharapkan untuk saling bekerja sama dan saling merangkul antara satu dengan yang lain, karena dengan saling bekerja sama dan saling merangkul antara satu dengan yang lain maka akan mampu meningkatkan motivasi kerja guru. (4) Peneliti selanjutnya, hendaknya dapat dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru di sekolah secara lebih luas dan mendetail, baik

dari variabel yang di teliti maupun dari kerangka teoritisnya, agar di dapat pemecahan masalah mutu pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danim, S. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, M. 2006. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gibson, J. L. et al. 2009. *Organizations Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Robbins, S. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Robbins, S. P. & Coulter, M. 1999. *Manajemen Jilid 2*, alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ruslan, R. 2008. *Manajemen Public Relatoins & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, F. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Terry, G. R. 2016. *Asas-Asas Manajemen*. Alih Bahasa Winardi. Bandung: Alumi.
- Tosteva, Y. 2015. *Communications Management in School*. Bulgaria: ISRES Publishing.
- Undang-Undang Nomor14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukuranya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. 2014. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta:

Yulianto, A. B. 2014. Kontribusi Komunikasi Kepala Sekolah dan Pengorganisasian Terhadap Motivasi Kerja Guru (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama di bawah Yayasan Menorah Abadi

Denpasar). Jurnal Administrasi Pendidikan UNDIKSHA: Jurnal Article. <https://www.neliti.com/id/publications/78097/kontribusi-komunikasi-kepala-sekolah-pengorganisasian-terhadap-motivasi-ke>